

## Black Lives Matter: Gerakan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Politik Amerika Serikat

**Zikri Ahmad Azzam**

Jurusan Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email: [zikriazzam1@gmail.com](mailto:zikriazzam1@gmail.com)

**Tedi Erviantono**

Jurusan Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email: [erviantono2@unud.ac.id](mailto:erviantono2@unud.ac.id)

**Ni Wayan Radita Novi Puspitasari**

Jurusan Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email: [raditanovipuspitasari@unud.ac.id](mailto:raditanovipuspitasari@unud.ac.id)

Korespondensi Penulis : [zikriazzam1@gmail.com](mailto:zikriazzam1@gmail.com)\*

**Abstract.** *This paper seeks to analyze the Black Lives Matter social movement that emerged from the anxiety of the American people towards various acts of racism that were rampant and even carried out by state officials. One of the most crowded cases was in 2018 when the arrest of George Floyd, who is black, experienced acts of violence committed by white police officers. Black Lives Matter began to emerge in 2013, becoming a form of community resistance that was initially initiated by three women from the black community who had a mission to eradicate white supremacy and build strength to overcome the rampant discrimination felt by the black race. The paper is wrapped in new social movement theory to help the author describe how Black Lives Matter became a small social movement that later went global and influenced political conditions in the United States.*

**Keywords:** *Social movement, Black Lives Matter, Black race, White supremacy.*

**Abstrak.** Tulisan ini berusaha menganalisis gerakan sosial *Black Lives Matter* yang muncul atas kegelisahan masyarakat Amerika terhadap berbagai tindakan rasisme yang marak terjadi bahkan dilakukan oleh aparat negara. Salah satu kasus yang ramai ialah pada tahun 2018 ketika penangkapan George Floyd yang merupakan ras kulit hitam mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh petugas kepolisian berkulit putih. *Black Lives Matter* mulai muncul sejak tahun 2013, menjadi sebuah bentuk perlawanan masyarakat yang mulanya diinisiasi oleh tiga perempuan komunitas kulit hitam yang memiliki misi memberantas supremasi kulit putih serta membangun kekuatan untuk mengatasi tindakan diskriminasi yang marak dirasakan oleh ras kulit hitam. Tulisan dibalut oleh teori gerakan sosial baru untuk membantu penulis menguraikan bagaimana *Black Lives Matter* menjadi sebuah gerakan sosial di lingkup kecil yang kemudian mendunia dan memengaruhi kondisi politik di Amerika Serikat.

**Kata Kunci:** Gerakan sosial, *Black Lives Matter*, Ras kulit hitam, Supremasi kulit putih.

### PENDAHULUAN

Amerika Serikat memiliki salah satu identitas nasional yang paling rumit dan beragam secara global. Sejak abad ke-17 dan ke-18, Amerika telah menarik imigran dari seluruh penjuru dunia yang memilih untuk bermigrasi dan menetap di sana. Pada tahun 1776, Amerika Serikat mendeklarasikan kebebasannya sebagai negara yang menganut banyak budaya. Amerika Serikat dianggap sebagai negara multikultural karena populasinya yang beragam. Ini terdiri dari berbagai suku asli, seperti suku Indian, dengan populasi besar yang tersebar di seluruh negeri. Selain itu, pemukiman didirikan oleh imigran dari Perancis, Inggris, Jerman, Polandia,

Belanda, Skandinavia, Spanyol, Skotlandia, dan negara-negara Eropa lainnya. Amerika Serikat memiliki masa lalu yang meresahkan, ditandai dengan kesenjangan yang signifikan dalam identitas ras antara penduduk kulit putih dan kulit hitam. Keprihatinan mendasar seperti hak asasi manusia masih banyak diabaikan, bahkan di era modern abad ke-21. Pertumbuhan eksponensial dalam rentang identitas di Amerika Serikat telah menyebabkan munculnya terminologi baru yang berkontribusi pada pembentukan identitas kelompok yang berbeda. Tak ayal, kemunculan faksi baru ini mendapat perlawanan dari masyarakat yang menganut kepercayaan tradisionalnya. Hal ini disebabkan kemunculan mereka yang semakin meningkat sehingga menimbulkan bahaya bagi mereka.

Kesenjangan yang terus terjadi antara ras kulit putih dan kulit hitam merupakan topik yang sangat diperdebatkan. Seringkali, hal ini berujung pada munculnya gerakan sosial, seperti demonstrasi, yang mengadvokasi keadilan mengenai hak-hak penduduk kulit hitam di Amerika Serikat. Pada tahun 2018, protes besar terjadi di wilayah Minneapolis setelah penangkapan George Floyd, seorang pria kulit hitam, oleh dua petugas polisi kulit putih Amerika. Penangkapan dilakukan ketika Floyd mencoba menggunakan uang kertas \$20 palsu. Di tengah peristiwa tersebut, muncul sebuah video yang menggambarkan ketakutan George Floyd, ketika seorang petugas polisi menahannya dengan mengalungkan kakinya di leher Floyd hingga ia pingsan dan dianggap tewas (Ade Risna Sari, 2022). Tragedi ini tentu saja memicu kebencian masyarakat luas dan berujung pada protes tidak hanya di Minneapolis namun juga di beberapa tempat lain di Amerika Serikat dan luar negeri, sebagai bentuk solidaritas terhadap tindakan ketidakadilan yang terjadi. Perlakuan terhadap Floyd dianggap sangat mengerikan, karena melibatkan petugas polisi kulit putih yang menggunakan taktik kekerasan selama penangkapan, yang mengakibatkan kematian tragis seorang warga sipil. Beberapa permasalahan sosial telah diatasi, termasuk empati dan persatuan, dengan mempromosikan tagar populer #BlackLivesMatter di beberapa situs media sosial. Hal ini disebabkan oleh berulangnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh polisi, yang terjadi beberapa kali dalam berbagai situasi.

Black Lives Matter lebih dari sekedar sarana untuk menunjukkan dukungan di media sosial. Ini adalah gerakan sosial yang bermula dari berbagai pengalaman orang kulit hitam di Amerika Serikat. Lahirnya gerakan ini dipelopori oleh tiga perempuan dari komunitas kulit hitam, yaitu Alicia Garza, Opal Tometi, dan Patrisse Khan-Cullors. Gerakan ini bermula dan mendapatkan popularitas pada tahun 2013 sebagai sarana protes dan reaksi terhadap pembebasan tuduhan pelaku yang bertanggung jawab atas kematian Trayvon Martin, seorang individu Afrika-Amerika. Tujuan utama gerakan Black Lives Matter adalah untuk

menghilangkan supremasi kulit putih dan memberdayakan upaya untuk menghilangkan kekerasan terhadap komunitas kulit hitam (Matter, n.d.). Gerakan ini kemudian menimbulkan perlawanan proaktif terhadap proses dehumanisasi dan devaluasi kehidupan yang terus berlanjut. Komunitas global, yang juga menyaksikan contoh rasisme terhadap individu kulit hitam di Amerika, memberikan reaksi positif terhadap gerakan ini. Respons ini semakin diperkuat dengan penggunaan platform media sosial sebagai forum digital untuk berbagi dan mengekspresikan pemikiran.

Komunitas Afrika-Amerika mengalami ketidakpuasan dan kegelisahan yang meningkat setelah insiden pembunuhan polisi yang melibatkan Michael Brown di Missouri pada tahun 2014, Eric Garner di New York pada tahun 2015, dan kematian aneh Sandra Bland saat berada dalam tahanan polisi di Texas, juga pada tahun 2015. Populasi kulit hitam di Amerika Serikat mengalami devaluasi yang meluas, sehingga menyebabkan kesenjangan ras yang sangat besar. Warga Amerika keturunan Afrika menghadapi perampasan akses terhadap lingkungan berkualitas, sekolah unggul, perumahan murah, layanan publik, makanan bergizi, dan layanan kesehatan secara sistemik. Hal ini menunjukkan kesenjangan hak yang sangat besar antara warga kulit putih dan kulit hitam di Amerika.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Gerakan Black Lives Matter mempunyai dampak yang signifikan terhadap lanskap politik Amerika Serikat, terlihat dari pengaruhnya terhadap pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2016 yang menjadi ajang pertikaian politik. Donald Trump, mantan calon presiden, menggunakan taktik kampanye yang dikenal sebagai "Strategi Selatan". Teknik ini sangat kontroversial karena melibatkan penerapan kebijakan yang secara khusus menarik pendukung kulit putih yang konservatif (Jones, 2016). Kebijakan yang dimaksud terkait langsung dengan permasalahan mendesak pada tahun tersebut, seperti imigrasi, keamanan nasional, dan permasalahan ekonomi (Bonier, 2016). Sepanjang kampanyenya, Trump sering menggunakan pernyataan rasis dan mendukung supremasi kulit putih (D. Smith et al., 2020). Karena kampanye rasis Trump, kelompok minoritas, khususnya warga Amerika keturunan Afrika, menghadapi marjinalisasi yang semakin besar dan semakin rentannya terhadap prasangka di lingkungan sekitar mereka. Akibatnya, penduduk kulit putih konservatif yang kesulitan secara ekonomi di "Rustbelt" atau wilayah pinggiran kota Amerika Serikat termotivasi untuk memilih Trump sebagai presiden Amerika Serikat (The New York Times, 2017).

Rasisme muncul sebagai kekhawatiran utama selama pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020 (NBC News, 2020). Kandidat yang bersaing untuk posisi tersebut pada saat itu adalah Donald Trump dan Mike Pence mewakili Partai Republik, sedangkan Joe Biden dan

Kamala Harris mewakili Partai Demokrat. Respons dan strategi yang digunakan kedua kandidat ini sangat bertolak belakang. Trump tetap teguh mendukung strategi supremasi kulit putih, sedangkan Biden dan Harris memilih untuk mengungkapkan empati terhadap para pengunjuk rasa dan korban ketidakadilan rasial sistemik melalui peluncuran berbagai video. Biden dan Harris secara rutin membahas masalah rasisme institusional selama kampanye mereka dan mengusulkan penerapan langkah-langkah baru yang bertujuan untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan kelompok minoritas dan individu kulit hitam (News Wires, 2021). Hal ini juga berimbas pada Kamala Harris, cawapres Biden, yang merupakan calon wakil presiden perempuan kulit hitam pertama yang memiliki keturunan Afrika. Penulis bertujuan untuk mengkaji transformasi Black Lives Matter, sebuah gerakan akar rumput yang mewakili komunitas marginal, menjadi kekuatan politik yang kuat yang mampu mengubah keadaan Amerika Serikat. Publikasi ini menganalisis gerakan Black Lives Matter melalui kacamata teori gerakan sosial baru Ernesto Laclau.

## **METODE**

Jurnal ini ditulis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji keadaan suatu benda alam, dengan menitikberatkan pada pemahaman menyeluruh, guna memberikan gambaran rinci, penjelasan, dan pemecahan masalah yang diteliti. Majalah ini akan menganalisis beberapa aspek gerakan Black Lives Matter sebagai gerakan sosial yang berdampak pada keadaan politik di Amerika Serikat melalui penggunaan analisis gerakan sosial modern. Data penulis dilengkapi melalui pemanfaatan penelitian kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan informasi dari buku, jurnal, makalah, dan sumber data relevan lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kompleksitas Identitas dan Budaya Amerika Serikat**

Kajian tentang politik identitas dalam sejarah Amerika sangatlah rumit. Diakui secara luas bahwa Amerika adalah negara dengan beragam kelompok masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka berdasarkan berbagai karakteristik, seperti ras dan etnis (kulit putih, Afrika-Amerika, Latin, Asia, dll.), preferensi gender (perempuan, gay, lesbian, dll.), dan afiliasi keagamaan (Protestan, Katolik, Yahudi, Muslim), antara lain. Masing-masing kelompok ini memiliki peran berbeda dalam masyarakat dan mengadvokasi kepentingan mereka melalui gerakan sosial dan politik yang berbeda di Amerika. Banyak gerakan sosial

muncul di Amerika, masing-masing mewakili identitas berbeda dan berupaya untuk menjamin hak-hak mereka. Contohnya termasuk gerakan Hak-Hak Sipil Amerika dan gerakan Feminisme, yang keduanya merupakan bagian integral dari perjuangan politik identitas untuk persamaan hak dalam politik dan masyarakat.

Karena kepadatan penduduknya yang besar, Amerika secara inheren terkait dengan keragaman peradabannya. Salah satu penyebab kepadatan penduduk Amerika, selain keturunan asli penduduk lokal, adalah masuknya individu dari negara lain karena berbagai alasan dan tujuan. Sejumlah besar individu dari negara lain memilih untuk pindah ke Amerika Serikat, sehingga populasi di Amerika sangat beragam sehubungan dengan etnis, agama, status sosial, dan faktor lainnya. New York, salah satu kota di Amerika Serikat, memiliki keistimewaan sebagai kota besar pertama di dunia. Sejak tahun 1920-an, wilayah ini secara konsisten mempertahankan statusnya sebagai wilayah urban terpadat di dunia.

### **Masyarakat Ras Kulit Hitam dan Afrika-Amerika**

Ras dan warna kulit merupakan topik penting dalam perbincangan tentang kelompok minoritas. Fenomena ini disebabkan oleh perpindahan penduduk yang cepat dari negara-negara terbelakang ke negara-negara yang lebih maju. Selain migrasi, faktor utama yang berkontribusi terhadap status minoritas orang kulit hitam adalah dampak jangka panjang dan konsekuensi historis dari perbudakan di Amerika Serikat. Perbudakan di Amerika dimulai pada abad ke-17 dan berlanjut hingga abad ke-19. Mayoritas individu kulit hitam yang diperbudak di benua Amerika merupakan akibat langsung dari Perdagangan Budak Transatlantik atau perdagangan budak Atlantik pada abad ke-17. Selama periode ini, banyak orang kulit hitam dari benua Afrika diculik secara paksa dan diangkut ke wilayah baru yang dikenal sebagai "dunia baru". Tujuan utama perdagangan ini adalah untuk menjual dan memperbudak orang-orang ini. Diskriminasi rasial muncul sebagai konsekuensi dari masyarakat kapitalis, yang menyebabkan peningkatan populasi budak secara signifikan. Pada tahun 1840, jumlah budak meningkat menjadi sekitar 2,5 juta. Pada tahun 1860, tepat sebelum Perang Saudara AS, terdapat hampir 4 juta budak kulit hitam dari total populasi 12 juta orang yang tinggal di 15 negara bagian yang mengizinkan perbudakan secara hukum.

### **Praktik *White Supremacy* di Amerika Serikat**

Komunitas Afrika-Amerika di Amerika Serikat secara tradisional menjadi sasaran perbudakan, yang memperburuk kesenjangan sosial ekonomi antara yang memperbudak dan yang diperbudak. Status orang Amerika keturunan Afrika berkulit hitam di AS sangat dipengaruhi oleh sebab-sebab sejarah. Lebih jauh lagi, hal ini diperburuk oleh ideologi yang dianut oleh banyak penduduk asli Amerika keturunan Kaukasia yang percaya pada superioritas

mereka sendiri atas ras kulit hitam. Dalam skenario ini, individu kulit hitam menghadapi prasangka rasial dari beberapa individu kulit putih. Menurut penelitian yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah Mapping Police Violence (BBC, 2020), individu berkulit hitam memiliki kemungkinan tiga kali lebih tinggi untuk dibunuh oleh penegak hukum dibandingkan individu berkulit putih.

Menurut statistik tahun 2019, Minneapolis menempati peringkat keempat sebagai lokasi metropolitan paling tidak menguntungkan di Amerika Serikat bagi warga kulit hitam, dan kota ini menunjukkan tingkat segregasi yang signifikan. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Website National Geographic (2020), terbukti dugaan rasisme polisi menjadi isu yang berulang di kota ini. Diskriminasi rasial bukanlah kejadian baru-baru ini di Amerika Serikat. Ku Klux Klan (KKK), kadang-kadang dikenal sebagai 'The Klan', didirikan pada tanggal 24 Desember 1865, sebagai organisasi yang sangat rasis di Amerika Serikat. Sejarah gerakan supremasi kulit putih di Amerika terkait erat dengan keyakinan bahwa ras kulit putih lebih unggul dibandingkan ras lain di negara tersebut. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk memerangi kehadiran orang Afrika-Amerika dan kelompok minoritas di Amerika Serikat, termasuk Yahudi, Katolik, gay, Asia, dan imigran, dengan tujuan untuk menghilangkan mereka sepenuhnya. Meskipun dianggap melanggar hukum setelah jangka waktu empat tahun, organisasi tersebut secara sembunyi-sembunyi tetap menjalankan aktivitasnya hingga akhirnya dibubarkan. Pelestarian Supremasi Kulit Putih terus berlanjut di zaman sekarang, karena masih ada kasus ketika penduduk asli Amerika memiliki sistem kepercayaan yang menempatkan ras mereka pada posisi superior di atas ras kulit putih. Donald Trump, presiden Amerika Serikat dari tahun 2017 hingga 2021, menganut dan menerapkan ideologi supremasi kulit putih. Dia tanpa malu-malu melakukan kampanye yang menyasar kelompok minoritas, termasuk komunitas kulit hitam, dan semakin meminggirkan mereka.

### **Pengaruh Gerakan *Black Lives Matter* Terhadap Kondisi Politik di Amerika Serikat**

Penulis menelaah contoh gerakan ini dan mengaitkannya dengan gagasan gerakan sosial baru. Menurut Laclau, gerakan-gerakan ini berkembang sebagai sarana untuk melawan kontrol politik dan ekonomi yang dilakukan oleh negara dan kapitalisme. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa gerakan sosial yang muncul terdiri dari masyarakat marginal yang berupaya mengubah hierarki sosial saat ini. Kelompok-kelompok ini mengadvokasi hak-hak mereka dengan memobilisasi massa dalam jumlah besar dan mengorganisir diri secara horizontal. Fenomena ini ditandai dengan bangkitnya gerakan yang awalnya bermula dari komunitas Afrika Amerika di Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu, gerakan ini telah berkembang secara signifikan, menyebar ke berbagai wilayah di Amerika Serikat dan bahkan

menjangkau belahan dunia lainnya. Selain itu, ia juga aktif terlibat dalam tagar Black Lives Matter di berbagai platform media sosial antara lain Twitter, Instagram, Facebook, dan lainnya. Inisiatif ini juga dilaksanakan dengan mengorganisir protes di banyak lokasi kritis di seluruh Amerika.

Laclau juga menyoroti pentingnya identitas kolektif dalam pembentukan gerakan sosial yang sedang berkembang. Gerakan sosial kontemporer menganjurkan transformasi baik dalam institusi sosial dan ekonomi, serta paradigma budaya dan identitas. Laclau mengemukakan bahwa munculnya gerakan-gerakan sosial baru mungkin disebabkan oleh negara dan lembaga-lembaga sosial yang mengalami krisis legitimasi. Laclau juga mengungkapkan bahwa gerakan sosial baru memiliki kaitan yang kuat dengan hegemoni. Menurutnya, hegemoni adalah mekanisme di mana kelompok minoritas dapat memperjuangkan kepentingan mereka dalam masyarakat yang memiliki banyak aspek dan keberagaman. Organisasi-organisasi ini dapat melakukan advokasi untuk mencapai tujuan mereka dengan menggalang masyarakat umum dan membangun aliansi dengan kelompok lain.

Gerakan Black Lives Matter muncul sebagai gerakan sosial kontemporer, yang diprakarsai oleh kelompok marginal yang berupaya menantang diskriminasi sistemik yang ditujukan pada komunitas yang secara ras dianggap inferior. Dalam fenomena ini, kelompok ras kulit hitam mengambil peran sebagai entitas yang secara aktif menentang ketidakadilan sosial yang mereka hadapi. Dengan terlibat dalam aksi kolektif, kelompok ini mencapai hasil yang menarik perhatian tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga secara internasional. Bermula dari tingkat akar rumput, inisiatif ini telah berkembang menjadi gerakan luas yang terus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan dan keadilan, tanpa memandang ras dan mendukung supremasi kulit putih. Gerakan ini mempunyai pengaruh yang signifikan di beberapa bidang di Amerika Serikat, termasuk lanskap politik. Gerakan ini tidak terbatas di Amerika saja; hal ini juga meluas ke banyak individu yang berpartisipasi dalam protes terhadap ketidakadilan yang dihadapi oleh komunitas kulit hitam.

## **KESIMPULAN**

Black Lives Matter adalah gerakan sosial yang muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan rasial yang diderita oleh warga kulit hitam di Amerika Serikat, yang diabadikan oleh ras kulit putih dan ideologi supremasi kulit putih. Lahirnya gerakan ini dipelopori oleh tiga perempuan dari komunitas kulit hitam, yaitu Alicia Garza, Opal Tometi, dan Patrisse Khan-Cullors. Gerakan ini bermula dan mendapatkan popularitas pada tahun 2013 sebagai sarana protes dan reaksi terhadap pembebasan tuduhan pelaku yang bertanggung jawab atas

kematian Trayvon Martin, seorang individu Afrika-Amerika. Komunitas global, yang juga menyaksikan contoh rasisme terhadap individu kulit hitam di Amerika, memberikan reaksi positif terhadap gerakan ini. Respons ini semakin diperkuat dengan penggunaan platform media sosial sebagai forum digital untuk menyuarakan dan berbagi pemikiran.

Gerakan Black Lives Matter memberikan secercah harapan bagi warga kulit hitam Afrika-Amerika yang rentan terhadap prasangka baik dari individu maupun pemerintah. Gerakan ini mengadvokasi hak-hak dasar, seperti perlakuan setara dan keadilan, bagi komunitas kulit hitam di Amerika Serikat. Gerakan BLM telah mendapatkan momentum yang signifikan, awalnya dimobilisasi melalui platform media sosial dan kemudian meluas ke beberapa negara, yang berpuncak pada kemampuan mengorganisir protes skala besar di Amerika. Jika hal ini dihubungkan dengan gerakan Black Lives Matter, maka hal ini mempunyai arti penting dalam konteks gagasan Gerakan Sosial Baru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hillstrom, L. C. (2018). *Black Lives Matter: From a Moment to a Movement*. Bloomsbury Publishing USA.
- Mutia, Dinda. (2022). "Gerakan Black Lives Matter dan Dampaknya Terhadap Industri Kecantikan Global". Universitas Al-Muslim: Skripsi
- Shalsabillah, Floriska. (2023). "Analisis Hastag Activism Dalam Gerakan Black Lives Matter Pada Kasus George Floyd 2020". Universitas Islam Indonesia: Skripsi
- Sulfihas, Ega Ayu. (2021). "Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global" Universitas Bosowa: Skripsi
- Banda, O. (2020). Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2).
- Mahisa, N. R., Hidayat, A., & Munir, A. M. (2021). Analisis Gerakan Sosial Baru: Studi Kasus Gerakan Black Lives Matter Terhadap Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2020. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 3(2), 48-63.
- Sari, A. R., & Sembadani, P. C. (2022). The Role of the Black Lives Matter Movement in Responding to the Issue of Racism Against Blacks in the United States. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(3), 205-216.
- Vanessa, Y., & Selvie, V. (2022). Diskriminasi Rasial Yang Melatarbelakangi Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat Ditinjau Dari Hukum Internasional. *Gloria Justitia*, 2(1), 40-61.

- Antaraneews.com. (2022). Survei: Warga kulit hitam di AS nilai rasisme tantangan berkepanjangan. Diakses pada 6 Januari 2024, dari <https://www.antaraneews.com/berita/3093921/survei-warga-kulit-hitam-di-asnilairasisme-tantangan-berkepanjangan>
- Bbc.com. (2020). Kematian George Floyd: Bagaimana rasanya menjadi warga kulit hitam di AS. Diakses pada 7 Januari 2024, dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52917132>
- History.com. (2021). Slavery in America. Diakses pada 7 Januari 2024, dari <https://www.history.com/topics/black-history/slavery>
- Liputan6.com. (2020). Rasisme di AS Lebih Parah dari Negara Lain, Apa Sebabnya?. Diakses pada 7 Januari 2024, dari <https://www.liputan6.com/global/read/4266261/rasime-dias-lebih-parah-darinegaralain-apa-sebabnya>
- Uii.ac.id. (2022). Dinamika Orang Kulit Hitam di Amerika Serikat. Diakses pada 7 Januari 2024, dari <https://www.uui.ac.id/dinamika-orang-kulit-hitam-di-amerikaserikat/>